

PENAFSIRAN MAKNA LA'IBUN WA LAHWUN DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik Al-Qur'an Tafsir Ruhul Ma'ani)



Skripsi
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh
DAVID ANDRIADI SANTOSO
NPM : 1631030067

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M

PENAFSIRAN MAKNA LA'IBUN WA LAHWUN DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik Al-Qur'an Tafsir Ruhul Ma'ani)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

DAVID ANDRIADI SANTOSO
NPM : 1631030067

Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA
Pembimbing II : H. Masruchin, Ph.D

PROGRAM STUDI: ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari kesalah fahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan secara singkat kata- kata istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, judul dalam skripsi ini adalah **PENAFSIRAN MAKNA LA'IBUN WA LAHWUN DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SEMANTIK AL-QUR'AN TAFSIR RUHUL MA'ANI)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penafsiran berarti siklus, teknik, upaya untuk menjelaskan pentingnya sesuatu yang tidak jelas.¹ Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti *keterangan* atau *uraian*, Al-Jurjani berpendapat bahwa kata menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyf wa al-izhar* yang artinya menyingkap (*membuka*) dan *melahirkan*. Menurut Az-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.²

Kemudian, kata *La'ibun* berasal dari kata *la'iba* yang berarti permainan, merupakan lawan kata dari sungguh-sungguh, mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan kesenangan dari hiburan. Bisri Mustofa mengartikan atau menafsirkan *La'ibun* atau *la'iba* itu sendiri adalah (dolanan) maksudnya adalah permainan kehidupan dunia ini seperti halnya permainan hanya untuk bersenang-senang sesaat bagaikan anak kecil yang sedang bermain kelereng, dan lain sebagainya setelah itu selesai. Sedangkan kata *lahwun* berasal dari kata *laha* yang membuatnya berpaling dari kebenaran. Arti kata *lahwun* juga adalah sesuatu yang dapat membuat senang, atau hiburan berarti perbuatan yang dapat memalingkan seseorang dari kewajibannya, perbuatan yang menyibukkan seseorang, Bisri Mustofa mengartikan atau menafsirkan *Lahwun* atau *Laha* adalah (lalahan) atau bisa dapat diartikan senda gurau atau berpaling. Maksudnya adalah seseorang yang sudah terlena dengan sesuatu pasti akan lupa melupakan kewajiban, contohnya bermain merupakan aktifitas sesaat untuk menghibur diri sehingga melupakan kewajiban yang seharusnya dilakukan karena terlena. Begitu juga kehidupan ini membuat seseorang terlena lebih mementingkan dunia dari pada akhirat.³

Berbicara tentang Al-Qur'an, apakah itu dipandang dari sudut bahasa maupun istilah. Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. Quran pada mulanya seperti qira'ah, yaitu masdar (infinitive) dari kata qara'a, qira'atan qur'anan, sebagaimana firman Allah :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya : “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu*”. (Q.S Al-Qiyamah: 17-18)

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3, cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1119.

² Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, cet. 3, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 141.

³ Faiz Akbar Ilhami, Skripsi: “*La'ibun dan Lahwun Dalam Al-Qur'an*” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), Hal. 45- 46.

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas".⁴

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.⁵

Dari dasar uraian istilah di atas, maksud dan tujuan dari judul penelitian **PENAFSIRAN MAKNA LA'IBUN WA LAHWUN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Al-Qur'an Tafsir Ruhul Ma'ani)** yaitu tentang Makna La'ibun Wa lahwun kajian Semantik Al-Qur'an.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi seluruh umat muslim, selama umat islam berpegang kepada Al-Qur'an maka mereka akan selamat hidup di dunia dan akhirat, semua ketentuan untuk menjalani hidup sudah tertera dalam Al-Qur'an ataupun hadis. Semua manusia terutama umat islam wajib mengamalkan apa yang ada didalam Al-Qur'an tanpa terkecuali, akan tetapi masih banyak juga diantaranya mereka yang mengabaikan perintah Allah SWT yang tertulis dalam Al-Qur'an bahkan tak jarang ada yang sampai menjadikannya bahan lelucon atau permainan.

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang dijadikan pedoman dalam tataran kehidupan senantiasa menarik perhatian manusia untuk memahami makna dan pesan yang termuat di dalamnya dengan berbagai metode dan pendekatan guna menyelami makna Al-Qur'an dari dua kerangka yang berbeda. Pertama, Al-Qur'an dilihat dari asal-usul keberadaannya yaitu Tuhan. Kedua, Al-Qur'an dilihat dari fakta materilnya yaitu berupa suara tertentu ketika dibaca dan berupa rangkaian huruf dalam bentuk tulisannya. Adapun kerangka pertama berupa teologis sementara kerangka kedua berupa linguistik.⁶ Dengan demikian, Al-Qur'an dapat diamati dari sisi teologis dan kajian kebahasaan (linguistik).

Adapun kajian kebahasaan meliputi susunan redaksi ayat Al-Qur'an, pemilihan kosakata, pencarian maknanya yang tepat, dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari kajian kebahasaan ini bukan sekadar menyajikan bukti atas kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi juga menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas suatu ayat dalam kitab suci Al-Qur'an melalui bahasa.

Dalam Al-Qur'an banyak kita temui ayat-ayat yang belum banyak dipahami oleh kebanyakan manusia. Karena banyak mengundang perdebatan dalam pengungkapan maknanya.⁷ Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memahaminya, melalui petunjuk-petunjuknya yang tersurat maupun tersirat. Interpretasi dan

⁴ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an", Jurnal Thariqah Ilmiah, Vol. 01, No. 01 Januari 2014, H. 32-33.

⁵ Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 217

⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, Teks Otoritas Kebenaran, terj. Khairon Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2003), vi.

⁷ Ilhami, *La'ibun dan Lahwun Dalam Al-Qur'an*, 1.

kesadaran manusia untuk merealisasikan pemahamannya akan teks dalam kehidupan konkrit yang menyebabkan sebuah kitab suci menjadi agung dan bermakna, sebagai petunjuk sekaligus pedoman hidup yang tertuang dalam bentuk ajaran akidah, akhlak, hukum, falsafah, siyasah dan ibadah. Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu membaca dan melantunkan dengan baik, tetapi lebih pada kemampuan memahami dan mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Sebagai bentuk realisasi dalam memahami makna teks agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan telah melahirkan banyak pendekatan dan metodologi, seperti Metodologi Semantik dalam Al-Qur'an.⁸

Diantara lafadz yang ada didalam Al-Qur'an adalah *la'ibun wa lahwun* dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata itu dan kata-kata turunannya (derevatifnya). Untuk mendapatkan pengertian umum dari *la'ibun wa lahwun*, harus dilihat kepada verba (kata kerja) dari akar kata (*laiba*) dan (*lahwun*) Menurut Abu al-Husyain Ahmad bin Faris bin Zakariyah perkataan *la'ibun* yang berasal dari akar kata لعب berarti bermain, bersenda gurau. Dari sinilah terbentuk kata *la'ibun* yang berarti permainan.⁹ Demikian pula menurut Mahmud Yunus kata *la'ibun*, bentuk masdhar dari kata *la'iba yal'abu la'iban* yang berarti bermain, bersenda gurau. Dari sinilah terbentuk kata *la'ibun* yang berarti permainan.

Sedangkan kata *lahwan* Menurut Abu al-Hasyain Ahmad bin Faris bin Zakariyyah kata *lahwan* yang berakar kata ل-ه-و berarti menunjukkan kesibukan dari kesibukan yang satu kepada kesibukan yang lain.¹⁰

Permainan berasal dari kata main yang berarti berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak. Jadi permainan berarti sesuatu yang digunakan untuk bermain, barang atau sesuatu yang dipergunakan.¹¹ Bila kita melacak penggunaan kata *la'ibun wa lahwun* dan derivasinya dalam Al-Qur'an ternyata jumlah keseluruhannya disebut sebanyak 31 kali, baik yang berdiri sendiri antara *la'ibun wa lahwun* maupun yang bergandengan antara keduanya. Jumlah ini merupakan penjumlahan seluruh kata dari akar kata *la'ibun wa lahwun* dalam *al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfash Al-Qur'an Al-Karim*.¹² Dari beberapa penjelasan ulama dan cendekiawan muslim di atas, pemaknaan setan memiliki konsep yang berbeda-beda. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan sudut pandang dan metode pemahaman yang digunakan dalam mengkaji makna kata tersebut.

Pada dasarnya, proses pemaknaan sebuah kata, tidak dapat terlepas dari studi bahasa dari kata tersebut. Dalam hal ini, Al-Qur'an memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkap sebuah makna yang terkadang berbeda dengan kosakata yang dipahami oleh masyarakat Arab sebelumnya. Semantik Al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisa semantik terhadap materi yang ada di dalam Al-Qur'an sendiri, yakni berupa kosa kata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan Al-Qur'an dengan tujuan memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari alQur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep

⁸ M. Aji Nugroho, "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian" Jurnal Millati Vol. 1 No. 2. 2016X188.

⁹ Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah*, Juz III dan IV, (Dar al-Fikr 1970), 956

¹⁰ Lihat Mahmud Yunus, *Op. cit.*, 414.

¹¹ Lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),. 453-544

¹² Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrash Li-Alfash Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 822.

pokok, yaitu konsep-konsep yang berperan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.¹³

Perkembangan kajian tafsir era modern banyak bermunculan teori-teori untuk menganalisis teks Al Qur'an diantaranya ialah semantik. Semantik Al Qur'an pertama kalinya dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu.¹⁴ Secara bahasa "semantik" berasal dari bahasa Yunani yang berarti memaknai, mengartikan, menandakan. Menurut istilah, semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, yang berkaitan dengan hubungan antar kata atau lambang dengan gagasan yang diwakilinya, maupun yang berkaitan dengan penelusuran terhadap riwayat-riwayat makna itu beserta perubahan yang terjadi atas makna tersebut. Dan menurut Izutsu, Semantik ialah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan sudut pandang tertentu sehingga sampai pada tujuan akhir yakni pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Menurut Toshihiko Izutsu, untuk memahami suatu kata dalam Al Qur'an secara semantik diperlukan beberapa analisis. Pertama, Analisis makna dasar dan analisis makna relasional. Makna dasar ialah makna awal atau asli yang terkandung pada suatu kata, sedangkan makna relasional ialah makna baru yang diberikan pada suatu kata karena perubahan keadaan tertentu. Untuk menganalisis makna dasar suatu kata harus ditelusuri awal mula kata itu terbentuk. Sedangkan untuk menganalisis makna relasional diperlukan pengetahuan mengenai relasi suatu kata dengan kata lainnya. Diperlukan pula analisis sintakmatik dan analisis paradigmatic untuk mengetahui makna relasional suatu kata. Analisis sintakmatik ialah analisis untuk menemukan makna suatu kata ketika kata tersebut berdampingan dengan kata lainnya. Dan analisis paradigmatic ialah analisis terhadap suatu kata yang kaitannya dengan sinonim dan Antonimnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin mengkaji tentang makna lafadz yang ada di dalam Al-Qur'an pada kata *La'ibun Wa Lahwun* yang terdapat pada tafsir Ruhul Ma'ani, meskipun tafsir tersebut bercorak tasawuf, penulis akan mencoba menjelaskan dari aspek semantik pada lafadz tersebut.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dari beberapa dasar yang melatar belakangi masalah di atas, ada beberapa kemungkinan muncul pertanyaan dalam penelitian ini, fokus masalah sangat diperlukan juga membantu dalam kajian ini yang kaitanya dengan judul. Dan terdapat beberapa Fokus masalah sebagai berikut :

- a. Fokus pada Makna *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani Karya Imam al-Alusy.
- b. Fokus Terhadap Implikasi Makna *Lai'ibun Wa lahwun* dalam kehidupan Modern.

¹³ Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, h. 3.

¹⁴ Izutsu adalah seorang sarjana yang jenius. Ia menguasai banyak bahasa dunia. Ia menguasai lebih dari 30 bahasa, termasuk bahasa Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Rusia, dan Yunani. Kemampuan Izutsu dalam bidang bahasa memungkinkannya untuk melakukan penelitian terhadap kebudayaan-kebudayaan dunia dan menjelaskan secara spesifik berbagai sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya.

2. Sub Fokus Penelitian

Sub Fokus dalam sebuah penelitian sangat perlu ditetapkan dan dijabarkan hal ini dilakukan dalam upaya menghindari kajian yang terlalu luas sehingga tidak ada kesesuaian antara judul skripsi dan pokok masalah yang dituju, dan berikut Sub fokus yang akan menjadi pokok bahasan :

- a. Semantik *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani.
- b. Implikasi Makna *Lai'ibun Wa lahwun* dalam kehidupan Modern.

D. Rumusan Masalah

Selain identifikasi masalah dan batasan masalah rumusan masalah juga menjadi hal yang penting dalam sebuah penelitian karena dari rumusan masalah ini akan tercipta beberapa prosedur yang sistematis dan terarah. Dan rumusan masalah yang akan dipilih dan kemudian dicari jawabannya adalah :

1. Bagaimana Makna Semantik *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani Karya Imam al-Alusy ?
2. Bagaimana Implikasi Makna *Lai'ibun Wa lahwun* dalam kehidupan Modern perspektif tafsir Ruhul Ma'ani ?

E. Tujuan Penelitian

Segala tindakan sudah semestinya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Begitupun dengan skripsi yang sedang penulis susun juga memiliki maksud dan tujuan, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui Makna Semantik *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani Karya Imam al-Alusy.
2. Untuk mengetahui Implikasi Makna *Lai'ibun Wa lahwun* dalam kehidupan Modern perspektif tafsir Ruhul Ma'ani

F. Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah wawasan pemikiran terhadap perkembangan ilmu tentang Makna Semantik *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani Karya Imam al-Alusy.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Implikasi Makna *Lai'ibun Wa lahwun* dalam kehidupan Modern perspektif tafsir Ruhul Ma'ani
3. Dapat menjadi tolak ukur dan pembelajaran untuk umat Islam khususnya dalam memahami Makna Semantik *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani Karya Imam al-Alusy.

G. Penelitian terdahulu

Seperti yang telah diketahui bahwa kajian pustaka sangat diperlukan untuk memberikan penegasan berkaitan dengan kekhasan serta perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa karya yang lebih dahulu membahas mengenai *La'ibun wa lahwun*, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi karya Rahmad Afriani, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil Penelitian ini adalah kalimat antara kedua *tafsir la'ib* memiliki dua arti, yaitu perbuatan yang tidak mengandung manfaat dan perbuatan yang tidak jelas tujuannya. Buya Hamka menambahkan yaitu jika manusia menggunakan

hidupnya untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu. Sedangkan *Lahwun* kedua Tafsir tersebut sama-sama mengartikan terlenanya oleh pekerjaan yang tidak penting hingga terabailah pekerjaan yang penting. Buya Hamka menambahkan yaitu segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan kematian dan tidak mengingat Tujuan akhir adalah Ridho Allah.¹⁵

Kedua, La'ibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibn Katsir dan *Fi zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Skripsi karya Isnaini Nurul Mutmainah Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Katsir dan Sayyid Qutb menafsirkan Lafadz *La'ibun* dikaitkan dengan kesibukan yang menyenangkan, memperolok-olok ajaran Agama Islam, dan penciptaan Alam semesta. Lafadz *Lahwun* dikaitkan dengan harta kekayaan, Anak, Angan-angan kosong dan dusta. *Lafadz La'ibun wa lahwun* menjelaskan hakikat kehidupan di dunia, laksana permainan dan olok-olok yang sifatnya membosankan, sementara dan tidak abadi, dan menyesatkan manusia dalam mengemban amanat Allah Swt. Secara esensial kedua penafsiran di atas sama. Perbedaanya terletak pada segi pengungkapannya saja. Hal ini karena adanya perbedaan Metodologi penafsiran antara keduanya juga latar belakang serta kecenderungan dari kedua mufasir tersebut.¹⁶

Ketiga, Skripsi karya Muhammad Ilham Dwi Aristya mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul *Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran kehidupan dunia dapat diklasifikasikan sebagai berikut: karakteristik kehidupan di dunia diantaranya; kehidupan dunia adalah kesenangan yang menipu, kehidupan dunia adalah sedikit dan sementara, bunga kehidupan dunia sebagai ujian, ragam kesenangan kehidupan dunia, perumpamaan kehidupan dunia seperti air hujan, perintah mewaspadai kehidupan dunia, kehidupan dunia bukan tujuan hakiki, kehidupan dunia membuat lupa diri mengingat Allah Swt dan mencintai dunia dapat tersesat.¹⁷

H. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan Model penelitian epistemologi dengan jenis *Library research*, yang nantinya akan memberi tahu Makna Semantik *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani Karya Imam al-Alusy melalui karya asli tokoh maupun dari pembahasan orang lain yang yang membahas tentang penelitian ini .

Menganalisis secara deskriptif Makna Semantik *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani Karya Imam al-Alusy yang menjadi wacana besar dalam bangunan pemikiran keIslamannya. Ini merupakan langkah awal yang dimulai dari teks utama, yakni seperti al-Alusy hal ini merupakan salah satu pijakan dalam mengungkap epistemologi konsep tafsinya Ruhul Ma'ani. fenomena sosial yang melatar belakangi Makna Semantik *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani Karya Imam al-Alusy.

Metodologi penelitian adalah cara penelitian untuk menghasilkan informasi ilmiah.¹⁸ Sebuah kegiatan riset dapat dikatakan sebagai suatu upaya pengumpulan dan pengelolaan / analisis data yang dilakukan secara sistematis, teliti, dan mendalam untuk

¹⁵ Rahmad Afriani, "Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi*," Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

¹⁶ Isnaini Nurul Mutmainah, "La'ibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibn Katsir dan *Fi zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2008.

¹⁷ Muhammad Ilham Dwi Aristya, "Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik," Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta; 2018

¹⁸ Buchari Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan, Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet Ke 2, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesi, 2013), 11.

mencari jawaban dari suatu masalah.¹⁹ Dalam penelitian Skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa langkah guna menyelesaikan masalah yang ada, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.²⁰ Dengan demikian data yang diperoleh adalah hasil dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok/ rumusan masalah di atas.²¹ Dengan cara mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengelolanya menggunakan keilmuan tafsir.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode tematik (Maudlu'i) yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Ayat – ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, Hadits maupun pemikiran rasional.²²

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis lebih tajam.²³ Penelitian ini berusaha memaparkan dengan cara mendialogkan data yang ada sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang penafsiran ayat terhadap sikap ekstremisme dalam dunia pendidikan.

3. Sumber Data

Penelitian ini bercorak *library* murni, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan dibahas sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya yang juga merupakan data utama atau pokok.²⁴ Data primer merupakan data-data yang kajian utamanya relevan dengan penelitian data pokok dan yang menjadi rujukan pembahasan Skripsi ini adalah Al-Qur'an. Dan data primer dari Skripsi ini adalah Tafsir *Ruhul Ma'ani* Karya al-Alusy.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang di peroleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti.²⁵ Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian ini seperti Buku-buku tafsir yang

¹⁹ Sonny Sumartono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Cet I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 95.

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 1995), . 9.

²² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998),

²³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 139

²⁴ *Ibid.*, 69.

²⁵ *Ibid* 70.

mengkaji *Lai'ibun Wa lahwun* juga Jurnal-jurnal Ilmiah, ensiklopedi, artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan sub bahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *maudhu'i*. Yang dimaksud dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) yaitu metode yang ditempuh *mufassir* dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat didalam Al-Qur'an yang berbicara tentang sikap ekstremisme serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan untuk mengetahui tentang penafsiran dari ayat-ayat terkait. Adapun data yang peneliti kumpulkan fokus pada ayat-ayat yang berhubungan dengan sikap ekstremisme dalam dunia pendidikan.

Adapun pada penulisan ini, peneliti menggunakan metode kajian pustaka dengan langkah-langkah penelitian tafsir *al-Maudhui'i* menurut Abu Hayy al-Farmawi yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Tafsir karya Rahmat Syafi'i adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan pokok masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ekstremisme dengan menggunakan *Fathu al Rahmān Li Thalibi Ayat al-Qurān*, karya Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisiy sebagai alat untuk memudahkan seorang peneliti memudahkan melacak ayat-ayat tersebut, serta merujuk Al-Qur'an Terjemahnya, untuk melihat terjemahan ayat tersebut.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
- d. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan jika diperlukan dan ditemukan, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang terkait tema dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang 'am (umum) dan yang *khas* (khusus).²⁶
- h. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.²⁷

5. Metode Analisa Adata

Dalam kajian ini akan ditempuh tiga langkah analisis:

Pertama, menganalisis secara deskriptif Makna Semantik *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani Karya Imam al-Alusy yang menjadi wacana besar dalam bangunan pemikiran keislamannya. Ini merupakan langkah awal yang dimulai dari teks utama, yakni seperti *Ruhul Ma'ani* hal ini merupakan salah satu pijakan dalam mengungkap epistemologi Makna Semantik *Lai'ibun Wa lahwun* dalam tafsir Ruhul Ma'ani Karya Imam al-Alusy .

²⁶ Rahmat Syafi'i, "Pengantar Ilmu Tafsir" (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 297-298, mengutip Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

²⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafkur, 2009), 115.

Kedua, Menganalisis fenomena sosial²⁸ yang melatar belakangi Implikasi Makna *La'ibun Wa lahwun* dalam kehidupan Modern perspektif tafsir Ruhul Ma'ani . Analisis ini menyangkut lingkup sosial keagamaan dimana al-Alusy menuangkan pemikirannya, karena setiap pemikiran tidak pernah lepas dari latar belakang sosial. Langkah ini merupakan upaya mengkaitkan teks dengan konteks.

Ketiga, menganalisis bagaimana al-Alusy melakukan proses dalam rangka menemukan kebenaran yang sejati melalui sumber Al-Qur'an sebagai sumber asasnya.

6. Metode Menarik Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.²⁹ Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat tentang Implikasi Makna *La'ibun Wa lahwun* dalam kehidupan Modern perspektif tafsir Ruhul Ma'ani , yang digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat rancangan penulisan yang berisi logika penguraian bab, judul bab, dan sub bab.³⁰ Format dalam sistematika pembahasan ini secara terperinci dapat dipaparkan dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I Dalam bab ini peneliti diskusikan persoalan umum yang berkaitan dengan *La'ibun wa Lahwun*. Pada bab ini terdiri dari, penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi/manfaat penelitian, studi pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka pada penelitian ini. Adapun pembahasan yang lebih detail akan dikaji pada bab selanjutnya.

BAB II Dalam bab ini dibahas lebih jelas mengenai *La'ibun wa Lahwun* dalam kajian semantik Al-Qur'an. Pada bab ini peneliti uraikan ayat-ayat yang berkaitan dengan *La'ibun wa Lahwun* dan teori-teori semantik Al-Qur'an sebagai bahan landasan teori untuk penelitian ini, dan untuk mempertajam pemikiran dalam pelaksanaan penelitian. Rincian dari Bab ini meliputi pembahasan tentang pengertian dan makna *la'ibun wa lahwun*, ayat-ayat tentang *la'ibun wa lahwun*, pandangan ulama terhadap *la'ibun wa lahwun*.

BAB III Merupakan kajian objek. Dalam hal ini yang menjadi sorotan penelitian ini ialah makna kata *La'ibun wa Lahwun* dalam kajian semantik Al-Qur'an yang objek nya tafsir ruhul ma'ani. dalam bab ini berbicara tentang Ayat-Ayat yang berkaitan dengan *La'ibun Wa Lahwun*, Teori semantik Al-Qur'an, Penafsiran Ayat *La'ibun Wa Lahwun*.

BAB IV Bab ini adalah inti dari penelitian ini, yakni analisis kata *la'ibun wa lahwun* dengan menggunakan kajian semantik Al-Qur'an. Bab ini terdiri dari, Analisis Ayat *La'ibun Wa Lahwun*.

BAB V adalah bagian akhir, penyelesaian dari sekian banyak pembahasan yang telah dikaji, dan telah diungkapkan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Juga

²⁸ Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 24.

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2002), 141

³⁰ Program Pasca Sarjana UIN RIL Pedoman Penulisan, . 23.

dilengkapi dengan saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian di masa yang akan datang.



BAB II TENTANG LA'IBUN WA LAHWUN DAN SEMANTIK AL-QUR'AN

A. *La'ibun Wa lahwun*

Telah disinggung pada bab pendahuluan pengertian *la'ibun wa lahwun* secara umum maka pada bab ini penulis mengemukakan pengertian *la'ibun wa lahwun* secara terperinci. Pokok bahasan penelitian ini adalah *la'ibun wa lahwun* dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata itu dan kata-kata turunannya (derevatifnya). Untuk mendapatkan pengertian umum dari *la'ibun wa lahwun*, harus dilihat kepada verba (kata kerja) dari akar kata *laiba* dan *lahwun* Menurut Abu al-Husyain Ahmad bin Faris bin Zakariyah perkataan

1. Definisi *La'ibun*

La'ibun yang berasal dari akar kata *La'aba* berarti bermain, bersenda gurau. Dari sinilah terbentuk kata *la'ibun* yang berarti permainan.³¹ Demikian pula menurut Mahmud Yunus kata *la'ibun*, bentuk masdhar dari kata *لعب - لعب - يلعب* yang berarti bermain, bersenda gurau. Dari sinilah terbentuk kata *la'ibun* yang berarti permainan.³² Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata *la'ib* yang biasa diterjemahkan permainan digunakan oleh Al-Qur'an dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedang *lahwun* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting dari pada yang sedang dilakukannya itu. Dari pengertian tersebut dapatlah kita simpulkan bahwa *la'ib* itu ialah berupa perbuatan yang sengaja dilakukan oleh manusia. Dia sendiri pun tahu bahwa ia telah melakukan perbuatan yang sia-sia. Maka dapatlah dikatakan pengaruhnya itu datang dari dalam atau dari manusia itu sendiri.

2. Definisi *Wa lahwun*

Lahwun berasal dari kata *لها، يلها، ليا* memiliki beberapa pengertian, Hiburan³³ Permainan, Senda Gurau Sesuatu yang melalaikan dan menyibukkan diri dari perintah Allah SWT³⁴ Apa yang disukai dan bermain dengannya, gairah³⁵ Anak dan Isteri Sebagian berpendapat bahwa dalam kata *Lahwun* ia tidak tahu bahwa ia sedang melakukan sesuatu hal yang melalaikan, dengan kata lain *Lahwun* dilakukan dengan tidak sengaja atau ada sesuatu yang memberi pengaruh sehingga seseorang melakukannya. Menurut Buya Hamka *Lahw* adalah senda gurau, dalam artian perbuatan senda gurau anak muda yang kesudahannya menimbulkan rasa sesal.⁴ Sedangkan menurut Quraish Shihab makna kata *Lahw* adalah sesuatu hal yang bersifat melalaikan seseorang dari hal yang sangat penting, sementara menurut al- Biqa'i makna kata *lahw* adalah segala aktivitas yang bisa membuat lalai yang apabila dilakukan akan menimbulkan rasa senang sehingga terbuai di dalamnya⁵ Dari beberapa pendapat diatas

³¹ Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah*, Juz III dan IV, (Dar al-Fikr, 1970), 956

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1984), 397.

³³ A. W Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997),1293.

³⁴ Rahmad Afriandi, Skripsi, *Penaafsiran kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi*, (Riau,2013), 32-33

³⁵ M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 11 Lentera hati, Jakarta 2002. Hlm 114-115

maka penulis mengambil kesimpulan bahwa *Lahw* suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang menimbulkan rasa senang yang mengakibatkan terlalaikan sesuatu hal yang lebih penting.

Lahw adalah segala perkara yang membuat seseorang lalai dalam mengerjakan sesuatu yang lebih penting, agaknya dari makna *lahw* ini kita harus benar-benar memperhatikan setiap tindakan, karena efek dari hal itu tidaklah main-main bisa mendatangkan azab dari Allah swt, kata *lahw* derevatifnya setidaknya disebutkan sembilan kali dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk fi'il madhi atau mudhari' ataupun *mashdar*³⁶, itu lah yang membuat pengamalan dari *lahw* ini menjadi sangat penting dan seringkali ditemui bahwa kata *lahw* dan *la'ib* selalu berada dalam satu ayat ataupun disebutkan secara bersamaan baik itu *lahw* disebutkan didepan atau di belakang hal itu menjelaskan bahwa bagaikan permainan dan olok-olokkan yang sifatnya membosankan dan tidak abadi yang menyesatkan manusia dari menyembah Allah³⁷. Sangatlah penting bagi umat yang beriman untuk memahami kata ini ataupun ayat-ayat yang menyebutkan kata ini, karena bisa jadi tanpa sadar terjerumus kedalamnya, Allah telah menjelaskan seperti apa itu *lahw* dan apa-apa saja yang bisa dikatakan termasuk ke dalamnya hanya saja terlalu acuh untuk sekedar kembali membaca apa yang telah diberikan Allah yakni Al-Qur'an. Bukanlah tanpa alasan Al-Qur'an menggunakan kata *la'ib* dan *lahw* secara bersamaan, agaknya ini mengisyaratkan agar manusia lebih memperhatikan dan mempelajari pesan dan pelajaran yang dibawa oleh kata-kata tersebut dalam kehidupan dan bisa juga dikatakan kata-kata itu merupakan gambaran hidup manusia yang menunjukkan kecenderungan sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia Banyak sekali ditemui orang-orang yang terbuai bahkan ada di antara mereka yang tidak tahu apa yang sedang mereka kerjakan, hal ini karena ketidaktahuan mereka dan keengganan untuk mempelajari Al-Qur'an.

Jika dilihat sekarang sangat banyak orang-orang yang lupa dengan waktu, apakah hal itu disebabkan oleh pekerjaan, liburan, bermain dan sebagainya, tak jarang hal itu malah membuat lalai untuk beribadah yang mana hal itu sangat penting, tanpa disadari terus berulang setiap hari melakukan hal itu, yang bisa saja itu digolokkan kedalam *lahw* yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Hal-hal yang demikian bisa terjadi diakibatkan oleh tipisnya keimanan yang dimiliki di hati yang menyebabkan jauh dari Al-Qur'an dan petunjuk Allah, hal ini lah yang membuat sangat penting memahami dan merenungkan makna dari *lahw* Seperti yang dijelaskan oleh Buya Hamka bahwa seseorang yang melakukan hal ini *lahw* mereka akan terbuai oleh nya dan hanya penyesalannantinya yang tersisa akibat mengikuti nafsu dunia.³⁸

Salah satu hal yang sering terjadi sekarang adalah senangnyamenghabiskan waktu untuk hal-hal yang bisa dikatakan tidak terlalu penting seperti mencari-cari kesalahan orang serta mempublikasikannya, duduk berjam-jam di depan *handphone* ataupun *Laptop* tanpa disadari melakukan apa yang diperingatkan oleh Allah setiap hari, agar tidak lupa diri sehingga melupakan waktu untuk beribadah kepada Allah, hal demikian bisa sering terjadi karena tidak patuh bahkan acuh dengan perinatan- peringatan yang diberikan-Nya dalam Al-Qur'an.

3. Kedudukan *La'ibun Wa lahwun* dalam Al-Qur'an

Pada bab yang lalu penulis telah mengungkap dan mengklasifikasi ayat-ayat Al-

³⁶ M. Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazil Al-Qur'an* (Kairo: Daral Fikr, 1992) 869

³⁷ Ahsin W al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, t.t.) 162

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993) Jilid 3, 2003

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada Bab-bab yang telah lalu, peneliti memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna Semantik Al-Qur'an *La'ibun Wa lahwun* perspektif tafsir Ruhul Ma'ni, menyatakan bahwa *Makna La'ibun Wa lahwun* adalah permainan dan kelengahan atau khilaf Secara semantik kata ini bila dilihat merupakan devinisi verbal atau laksikal dimana kata *La'ibun Wa lahwun* ini memiliki arti orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Devinisi ini didapatkan dari ayat setelahnya yang terdapat dalam surat al-an'am ayat 70 dan dalam surat al-ankabut ayat 64 yang menyatakan bahwa Segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan mati dan tidak mengingat tujuan akhirnya atau ridha Allah maka kehidupan yang dijalani oleh seseorang tersebut hanya sebatas permainan dan juga kekhilafan semata, Sesungguhnya kehidupan dunia itu itu tidak memiliki stabilitas atau kebanggaan di dalamnya, kecuali kehidupan yang terisi oleh keimanan juga Ketaqwaan
2. Implikasi Makna *La'ibun Wa Lahwun* dalam kehidupan modern, di era kehidupan yang serba modern Ini kita harus memiliki control hidup dalam menggunakan alat teknologi karena tanpa control dan mengatur yang baik dalam berteknologi maka kita akan dikontrol oleh teknologi yang kemudian pada akhirnya akan menjadikan kita kaum yang memiliki arti *La'ibun Wa lahwun*, makna sebaliknya akan terjadi apabila kita mampu mengontrol dan mengatur diri dalam kehidupan modern yang canggih teknologi Justru teknologi akan membantu dan memudahkan kita dalam mengerjakan urusan pekerjaan yang sifatnya duniawi juga Ukhrowi, misal contoh saat kita ingin bersedekah memberikan bantuan dulu kita harus datang ke tempat dan menemui target tapi saat ini yang sudah canggih teknologi kita hanya hinggal menekan tombol kirim maka sedekah kita sudah tersalurkan.

B. SARAN

Penafsiran al-Quaran tidak akan pernah ada Habisnya dan akan selalu menimbulkan perspektif yang berbeda dari penafsir satu dengan penafsir lainnya Hal ini dikarenakan dalam proses penafsiran biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keilmuan, motivasi penafsiran, dan kondisi sosial dimana sang mufassir menimba ilmu, tentang *La'ibun Wa lahwun* perspektif tafsir Ruhul Ma'ni, penulis mencoba menafsirkan ayat yang sesuai dengan keadaan dan kondisi kehidupan di era modern Dengan ini penulis berharap karya yang jauh dari sempurna ini dapat menjadi karya yang memberi kontribusi positif dalam menambah wawasan keilmuan, khususnya mengenai wawasan kehidupan kita didunia, penelitian ini tentunya bukan penelitian yang bersifat konfrehensip, untuk itu semestinya penelitian ini tidak hanya berhenti disini, dengan harapan pembaca dapat mengembangkan lebih luas lagi tentang pemahaman keilmuan untuk menambah wawasan baru dibidang keilmuan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Abdul Chair, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: RinekaCipta, 1990
- Abul Fida Ima'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 12*, Judul asli, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang : Sinar Baru Algensindo, 2011
- Ahmad Amin, *Etika, Ilmu Ahlak* Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Ahmad bin Faris bin Zakariyyah, *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah*, Juz III dan IV, Dar al-Fikr 1970
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafkur, 2009
- Ahmad Izzan, *Laa Taghtarr, Jamgan Terbuai* Cet. II; Bandung: OASE Mata Air Makna, 2006
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz VII Cet. II; Jakarta: Toha Putra, 1993
- Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala"* M. Syahrur Yogyakarta: elSAQ Press, 2007
- Ahsin W al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* Jakarta : Amzah, t.t.
- Al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud. *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani, Juz 1*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994
- Al-Allamah Abdullah Al-Haddad, *Meraih Kebahagiaan Sejati, Jalan Hidup Para Nabi dan Orang Suci* Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka,
- Al-Alusi, Abu Sana Shibah al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi. *Ruh al - Ma'ani fi Tafsir al- Qur'an al - Azim wa Sabi Mathani* , Juz II, Jil I. Bairut: Dar al-Ihya, tth
- Ali Hasan, *Setan Musuh Manusia Turun Temurun* Cet. 1; Jakarta: Siraja, 2003
- Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhu, WizarahalTsaqafah wa al-Irsyad al- Islami*, Teheran, 1212
- AS Hornbay, *Oxford Advanced Leavers Dictionary of Current English* , tp: Oxford University Press 1963
- Buchari Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan, Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet Ke 2, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesi, 2013

- Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Depag Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, IAIN, Jakarta, 1993,
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Faiz Akbar Ilhami, Skripsi: “*La’ibun dan Lahwun Dalam Al-Qur’an*” Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020
- Fatimah Djajasudarma, *Semantik: Makna Leksikal dan Gramatikal*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* Jogjakarta: Teras, 2004
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VII Jakarta: Pustaka panjimas, 1982 2003-2005.
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, Jakarta: Angkasa, 1985 7
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Etika Kesucian, Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim* Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1998
- Imam Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz III Cet. IV; Singapura: Pustaka Nasional PK Ltd, 1998
- Isnaini Nurul Mutmainah, “*La’ibun dan Lahwun dalam Al-Qur’an menurut Tafsir Al-Qur’an Al-Azim karya Ibn Katsir dan Fi zilal Al-Qur’an karya Sayyid Qutb*”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3, cet. 4 Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- M. Aji Nugroho, “*Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian*” *Jurnal Millati* Vol. 1 No. 2. 2016
- M. Fuad ‘Abd al-Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li Alfazil Al-Qur’an* Kairo: Dar al Fikr, 1992
- M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol 11 Lentera hati, Jakarta 2002
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1984
- Majid Fakhry. *Etika Dalam Islam* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Manna[“] Khalil al-Qathtan, *Mabahits fi Ulum al-Qur[“]an*, terj. Drs. Mudzakkir AS. Jakarta:PT. Litera Antar Nusa, 1992
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* Yogyakarta: Buku Obor, 2008
- Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an, Pendekatan Gaya dan Tema* Cet. I; Bandung:Marja, 2002.
- Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrash Li-Alfash Al-Qur'an Al-Karim* Beirut: Dar al- Fikr, 1987
- Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirin* ,Juz I. Qahirah: Dar al-Hadits, 1426
- Muhammad Ilham Dwi Aristya, “Gambaran Dunia dalam Al-Qur[“]an: Sebuah Kajian Tematik,” *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah, jakarta;
- Muhammad Roihan Daulay, “*Studi Pendekatan Al-Qur'an*”, *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01 Januari 2014
- Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alûsi Mufasssiron*. Bagdad: Matba[“]ah al-Ma[“]ârif, 1968
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Nasr Hamid Abd Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 2013
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Rahmad Afriani, “Penafsiran Kata La[“]ib dan Lahwun dalam Al-Qur[“]an menurut *Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi*,” *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Rahmat Syafi'i, “*Pengantar Ilmu Tafsir*” Bandung: Pustaka Setia, 2013 297-298, mengutip Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Ridlwan Nasir, *Diktat Mata Kuliah Studi al Quran* Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, cet. 3, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Sonny Sumartono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Cet I Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta: Graha Ilmu, 1995 .

Waryono Abdul Ghafur, *Hidup bersama Al-Qur'an Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2002

Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an* Cet. I; Yogyakarta: Suara Muhammad Diyyah, 2003

Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998

